

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia anak di bawah 5 tahun merupakan momen terpenting untuk menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Perkembangan yang terhambat merupakan masalah yang umum terjadi di masyarakat akan tetapi terkadang tidak tertangani dengan baik. Potensi perkembangan anak yang kurang berkembang dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pendidikan, seperti terlambat masuk sekolah dan kurang berprestasi, dan kendala tersebut menghalangi mereka untuk berhasil di kemudian hari (Gurnida *et al.*, 2018).

Secara garis besar bidang perkembangan anak meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa/bicara, dan personal sosial/kemandirian (Hati & Lestari, 2018). Selain mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan kemampuan otak penting untuk proses belajar dan perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian (Hairunis *et al.*, 2018). Perkembangan pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan orang tua dan pola asuh (Laili Deni Kurniawati, 2018). Perkembangan adalah perubahan kualitatif, yaitu perubahan fungsi tubuh secara bertahap dari tahap terendah ke tahap tertinggi dalam proses pematangan dan pembelajaran (Ariani & Yosoprawoto, 2017).

Hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54%

anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2016. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Secara nasional di Indonesia prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2018).

Berdasarkan Riskesdas Jatim tahun 2018, dari tiga ratus ribu sampel rumah tangga yang diteliti didapatkan bahwa prevalensi tumbuh kembang di Jawa Timur pada tahun 2015 sampai 2018 mengalami penurunan, pada tahun 2015 sebesar 35,8% dan pada tahun 2018 sebesar 32,81%. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Timur tidak mengalami penurunan yang signifikan, pada tahun 2015 sebesar 30,50 % dan pada tahun 2018 sebesar 30%. Dari hasil pemeriksaan didapatkan 53% perkembangan balita normal, 13% meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam), dan 34% perkembangannya menyimpang. Penyimpangan tersebut terjadi 10% pada perkembangan motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% pada perkembangan motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% pada perkembangan bicara bahasa dan 16% pada perkembangan sosialisasi kemandirian (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2015 cakupan upaya kesehatan anak balita dalam kualitas pelayanan yang disertai dengan pemeriksaan tumbuh kembang baru tahun 2013 sebesar 84,9% (141.048 dari 166.001 sasaran), tahun 2014 cakupan pelayanan anak balita turun sebesar 84,17% (134.416 dari 162.072 sasaran anak balita. Pada tahun

2017 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tingkat Kabupaten Malang sebesar 164.213 dan 291 (0,1 %) balita diantaranya mengalami penyimpangan (Dinas kesehatan, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 November 2022 dengan kader Posyandu Mawar di Desa Kalipare Kabupaten Malang pada bayi usia 0-12 bulan masih banyak bayi yang belum mencapai tahap tumbuh kembang anak normal untuk usianya. Seperti balita, anak usia 18 bulan seharusnya sudah bisa mengambil benda kecil seperti kue, tetapi anak belum mampu. Sebagian besar penghasilan atau pendapatan orang tua di Desa Kalipare dibawah UMR karena umumnya pekerjaan dari ayah hanya buruh tani dan kuli bangunan, sehingga makanan yang diberikan kepada anaknya kurang bergizi. Pendidikan terakhir hanya di bangku SD dan SMP saja. Jadi, orang tua kurang memahami pola asuh dan pengetahuan yang tepat diberikan kepada anaknya sesuai dengan usianya.

Pada tanggal 3 November 2022, 28 dari 40 anak mengalami kelainan perkembangan. Hasil wawancara dengan 10 ibu di Puskesmas Mawar Desa Kalipare Kabupaten Malang, 3 orang tua atau ibu yang memiliki anak berusia 18 bulan mengatakan bahwa anaknya tidak mampu berdiri sendiri tanpa berpegangan tangan. Serta 4 orang tua atau ibu yang memiliki bayi berusia 24 bulan mengatakan bahwa anaknya masih belum bisa berjalan dan sering jatuh. Ibu mengatakan bahwa perkembangan anak dapat tumbuh secara mandiri seiring berjalannya waktu, sedangkan 3 orang tua atau ibu yang memiliki bayi berusia 20 bulan mengatakan bahwa anaknya belum mampu berbicara “mamama”.

Ada empat faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak di negara berkembang, yaitu malnutrisi kronis berat, stimulasi dini yang tidak memadai, defisiensi yodium, dan anemia defisiensi besi. Salah satu faktor risiko terpenting yang terkait dengan interaksi ibu-anak adalah stimulasi dini. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, terutama pada masa kritis (*golden period*), yaitu pada masa anak Trimester ketiga hingga dua tahun pertama kehamilan Kehidupan anak atau disebut 1000 hari hidup untuk pertama kalinya. Salah satu perkembangan anak yang krusial untuk dipantau pada periode ini ialah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. gabungan antara hubungan ibu dan anak yang positif, latihan fisik serta stimulasi dini akan meningkatkan perkembangan motorik anak (Hati & Lestari, 2018).

Seorang anak dapat tumbuh sehat dan cerdas, beberapa faktor mempengaruhi hal tersebut. Faktor genetik, pola makan, stimulasi dan faktor penting lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara umum adalah intrinsik, prenatal, natal dan postnatal. Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi perkembangan balita yaitu ras, genetika, keluarga, usia, jenis kelamin. Faktor prenatal seperti gizi, mekanis, racun/bahan kimia, kelenjar endokrin, radiasi, dan infeksi. Sedangkan faktor natal meliputi usia kehamilan, asfiksia neonatorum, hiperbilirubinemia, BBLR. Postnatal juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti penyakit kronis, lingkungan, psikologis, endokrin, status gizi, status sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, stimulasi keluarga dan pola asuh. Ketika anak yang belum bisa berbicara

mengoceh, ocehan tersebut perlu direspon untuk merangsang kemampuan bahasa anak. Sejak usia dini, orang tua harus menggunakan suara lembut untuk mengundang percakapan dan memberi anak-anak mereka rasa aman (Inggriani *et al.*, 2019).

Perkembangan memerlukan interaksi antara anak dan orang tua, terutama peran ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan, karena orang tua dapat mendeteksi kelainan pada proses perkembangan anak sedini mungkin, dan memberikan stimulasi yang komprehensif untuk tumbuh kembang anak. Memantau perkembangan anak dan mengetahui normal atau tidaknya perlu dilakukan skrining perkembangan yang salah satu metodenya menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Formulir KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan mencari tahu apakah perkembangan anak normal atau menyimpang (Mustaghfiroh & Risnawati, 2018). Kuesioner Skrining Praperkembangan (KPSP) adalah Salah satu alat skrining yang diwajibkan oleh Kementerian Kesehatan untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. KPSP sangat mudah digunakan oleh petugas kesehatan bahkan guru TK, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan orang tua untuk mendeteksi kelainan perkembangan dini pada anak usia 3 bulan, memungkinkan intervensi dini yang cepat (Ariani & Yosoprawoto, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan (Asthiningsih & Muflihatin, 2018), hasil penelitian ini didapatkan perkembangan balita pada aspek personal sosial sebagian besar balita adalah normal sebanyak 84 balita (74.3%), perkembangan balita pada aspek adaptif motorik halus sebagian besar balita adalah normal

sebanyak 84 balita (74.3%), perkembangan balita pada aspek bahasa sebagian besar balita normal sebanyak 80 balita (70.8%), dan perkembangan balita pada aspek motorik kasar sebagian besar balita adalah normal sebanyak 85 balita (75.2%).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Determinan Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Toodler Tahun Dengan Menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Di Desa Kalipare”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yaitu : Apakah faktor yang memengaruhi perkembangan toodler di Desa Kalipare Kab.Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor yang memengaruhi perkembangan toodler di Desa Kalipare Kab.Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi status perkembangan toodler di Desa Kalipare Kab.Malang
- b. Mengidentifikasi karakteristik subjek penelitian (pendapatan orang tua, pengetahuan orang tua, pekerjaan, berat badan lahir balita, status gizi balita, dan pola asuh) di Desa Kalipare Kab.Malang
- c. Menganalisis hubungan pendapatan orang tua dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.

- d. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.
- e. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.
- f. Menganalisis hubungan berat badan lahir balita dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.
- g. Menganalisis hubungan status gizi balita dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.
- h. Menganalisis hubungan pola asuh dengan perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.
- i. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan balita di Desa Kalipare Kab.Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Teoritis

- a. Sebagai landasan atau referensi pengembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan dan tambahan dalam penelitian lebih lanjut berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- b. Digunakan untuk memperkaya bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi perkembangan balita

### 1.4.2 Praktisi

- a. Bagi masyarakat sebagai sumber informasi mengenai skrining perkembangan dan faktor yang mempengaruhi perkembangan serta pentingnya upaya memaksimalkan perkembangan balita sehingga dapat

menjadi koreksi dalam diri keluarga tentang seberapa jauh perkembangan anak.

- b. Penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya stimulasi, deteksi dan intervensi dini terhadap perkembangan serta mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- c. Bagi perawat, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan stimulasi dan penilaian tumbuh kembang balita serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan balita sehingga dapat melakukan pelaksanaan secara efektif.
- d. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian.